

MUSIC AS A FORM OF RELIGIOUS EXPRESSION IN THE MEDIA: A SEMIOTIC AND REPRESENTATIONAL ANALYSIS OF THE SONG LYRICS TANPA AKU BY PANJI SAKTI."

MUSIK SEBAGAI RAGAM TAMPILAN AGAMA DI MEDIA: ANALISIS SEMIOTIK DAN REPRESENTASI TERHADAP LIRIK LAGU "TANPA AKU" KARYA PANJI SAKTI

Fany Dwi Nanda, Siti Patimah, Ahmad Sarbini, Asep Iwan Setiawan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fannydwinandafdn@gmail.com azzahraf255@gmail.com
ahmad.sarbini@uinsgd.ac.id iwanfidkom@uinsgd.ac.id

Abstrac: *This study investigates the representation of religious values in Panji Sakti's song "TanpaAku" as a contemporary manifesting of spiritual expression within popular media. Employing a qualitiative approach, the research utilizes Roland Barthes' semiotic framework to analyze denotative and connotative meanings in the lyrics, and Stuart Hall's theory of representation to examine how religious meanings are encoded by the creator and decoded by audiences. The analysis reveals that the song articulates core Islamic spiritual themes such as surrender to the Divine, the dissolution of ego, spiritual longing (mahabbah), and the human journey toward transcendence. These meanings are communicated through symbolic diction, metaphors, and acoustic aesthetics that enable a reflective, non-dogmatic mode of religious communication. Audience reception on digital platforms demonstrates predominantly dominant-hegemonic readings, indicating alignment between the intended spiritual message and public interpretation. The findings affirm that popular music can function as an effective medium of contemporary dakwah, illustrating the mediatization of religion whereby spiritual discourse is recontextualized through culture and digital forms. This study contributes to the understanding of how religious meaning is produced, represented, and internalized within the ecology of modern media.*

Keywords: *Semiotics, representation, islamic spirituality, popular music, mediatization of religion*

Korespondensi: **Fany Dwi Nanda, Siti Patimah, Ahmad Sarbini, Asep Iwan Setiawan**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
fannydwinandafdn@gmail.com azzahraf255@gmail.com ahmad.sarbini@uinsgd.ac.id
iwanfidkom@uinsgd.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dalam era media digital, agama tidak lagi hanya menempati ruang-ruang sakral seperti masjid, gereja, atau tempat ibadah lainnya. Ia kini tampil dalam berbagai bentuk representasi budaya populer, mulai dari film, *podcast*, konten media sosial, hingga musik. Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa memungkinkan nilai-nilai religius, spiritual, dan moral hadir dalam bentuk yang lebih cair, kontekstual, dan mudah diakses oleh khalayak luar.

Dakwah saat ini tidak akan efektif apabila disampaikan dengan metode tradisional seperti lisan saja. Kemajuan internet dan media komunikasi harus dimanfaatkan agar aktifitas dakwah Islam lebih tepat sasaran.

Menurut Hoover¹ dalam *Religion in the Media Age*, media bukan sekedar saluran penyampai pesan keagamaan, melainkan menjadi arena di mana makna agama dibentuk, diperdebatkan, dan direpresentasikan ulang sesuai dengan pengalaman sosial masyarakat modern. Artinya, agama kini bukan hanya hadir di media, tetapi hadir sebagai media itu sendiri. Media ikut membentuk bagaimana orang memahami agama, bagaimana identitas keagamaan terbentuk, serta bagaimana nilai dan imajinasi spiritual baru tercipta di masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dan media saling berinteraksi secara dinamis. Media tidak hanya menyalurkan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk cara masyarakat menafsirkan pengalaman spiritual di tengah kehidupan modern yang sekuler dan plural. Hjarvard² menyebut gejala ini sebagai *mediatisation of religion*, yaitu ketika simbol, bahasa, dan praktik agama diadaptasi ke dalam format media, sehingga nilai-nilai religius dikomunikasikan melalui narasi-narasi populer.

Dalam konteks ini, musik menjadi salah satu medium yang paling efektif karena mampu menggabungkan unsur emosi, pengalaman, dan refleksi spiritual secara estetis dan universal. Musik populer sering kali menjadi sarana bagi individu dan komunitas untuk mengekspresikan spiritualitas mereka tanpa harus terikat pada dogma atau institusi keagamaan formal.

Menurut beberapa tokoh seperti Plato, Aristoteles, Imam Ghazali bahkan Maulana Jalaludin Rumi, musik berpengaruh terhadap kehidupan jiwa seseorang, bila

¹ Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (Routledge, 2006).

² Stig Hjarvard, “The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change,” *Culture and Religion* 12, no. 2 (2011): 119–35, <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.

musik itu berisikan hal-hal yang baik maka jiwanya akan menyerap hal baik itu, demikian pun sebaliknya.³ Musik dapat memberi gairah dalam hidup beragama dan mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.

Sejalan dengan Sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia, musik bukanlah hal baru saat digunakan sebagai media penyampai dakwah, jauh sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan menggunakan instrument musik gamelan.⁴ Kesenian sangat potensial menjadi media informasi dan komunikasi terhadap publik, hal itu terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan dan ide yang bersumber dari agama Islam.

Fenomena ini tampak dalam karya berbagai Musisi yang memadukan unsur religius, mistik, dan budaya lokal. Salah satu di antaranya adalah Panji Sakti, Musisi asal Bandung yang dikenal dengan gaya musiknya yang memadukan spiritualitas dan refleksi batin. Karya-karya Panji Sakti menonjol karena memuat pesan moral dan spiritual yang dalam, namun dikemas dalam bahasa puitik yang tidak menggurui.

Salah satu lagunya yang berjudul “Tanpa Aku” menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam mencari makna keberadaan diri dan hubungannya dengan Yang Ilahi. Liriknnya yang melankolis dan kontemplatif menghadirkan simbol-simbol tentang kehilangan, kehampaan, dan pencarian jati diri. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan bagaimana nilai-nilai religius bisa hadir dalam ekspresi budaya populer dan menafsirkan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman estetis di media.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan analisis representasi Stuart Hall. Pendekatan ini dipilih karena keduanya memberikan kerangka teoritik yang relevan untuk memahami bagaimana makna keagamaan direpresentasikan dalam media populer, khususnya melalui lirik lagu “Tanpa Aku” karya Panji Sakti.

Penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln⁵, berfokus pada upaya memahami fenomena sosial dan kultural dari sudut pandang subjeknya. Pendekatan

³ E. Grimonia, *Dunia Musik Sains-Musik untuk Kebaikan Hidup* (Nuansa Cendekia, 2014).

⁴ Irzum Fariyah, “Media Dakwah Pop,” *AT-TABSYIR* 1, no. 2 (2013): 25–45, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.432>.

⁵ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Pustaka Pelajar, 2009).

ini menekankan pada kedalaman interpretasi terhadap teks, simbol, dan konteks sosial, bukan pada pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, metode ini sesuai untuk menganalisis karya musik yang mengandung nilai-nilai spiritual dan reflektif.

Teori semiotika Roland Barthes⁶ digunakan untuk membaca teks lirik sebagai sistem tanda (*system of sign*) yang memuat makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolik dan ideologis). Sementara itu, konsep representasi Stuart Hall⁷ menyoroti bagaimana makna tidak hanya diproduksi oleh teks, tetapi juga melalui proses sosial, ideologi, dan budaya tempat teks itu beredar. Dengan kata lain, lagu “Tanpa Aku” tidak hanya dimaknai dari kata-kata dalam liriknya, tetapi juga dari konteks sosial dan pengalaman pendengarnya sebagai bagian dari masyarakat religius modern.

Kombinasi dua pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana agama direpresentasikan dalam budaya populer, serta bagaimana media musik berfungsi sebagai arena produksi makna spiritual baru yang cari, personal, dan kontekstual hingga dapat disebut sebagai media baru di masyarakat kontemporer.

1. Gambaran Umum Lagu “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti

Lagu “Tanpa Aku” karya Panji Sakti merupakan salah satu karya musik indie Indonesia yang menonjolkan unsur spiritualitas dan refleksi diri.⁸ Secara musikal, lagu ini mengusung nuansa folk-akustik kontemplatif dengan tempo lambat dan aransemen sederhana, yang justru memperkuat kesan introspektif dan meditatif. Musiknya menghadirkan suasana tenang dan melankolis, seolah mengajak pendengar untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia dan menatap ke dalam diri.

Secara tematik, lagu ini menggambarkan perjalanan batin manusia menuju Tuhan, di mana “aku” dalam lirik dapat dimaknai sebagai ego atau keakuan duniawi yang perlahan dilepaskan demi mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Judul “Tanpa Aku” sendiri menjadi simbol penyerahan total, sebuah kondisi fana atau self-annihilation dalam tradisi tasawuf, ketika manusia meleburkan diri dalam kehendak dan kehadiran Ilahi.

⁶ Yuliani Liyanti dan Sri Ekowati, “Representasi Feminisme dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes dalam Film Moxie),” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 107–21.

⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Sage Publications, 1997).

⁸ Video YouTube: JTbJo21hIKQ, t.t., <https://youtu.be/JTbJo21hIKQ>.

Bahasa lirik yang digunakan Panji Sakti bersifat simbolik dan puitis, tidak menggurui, namun menyentuh sisi reflektif pendengar. Setiap baris terasa seperti doa atau dzikir batin yang menggambarkan kerinduan manusia terhadap Tuhannya. Dalam konteks semiotik, simbol-simbol dalam lagu ini seperti “aku”, “sunyi”, atau “cahaya” dapat ditafsirkan sebagai tanda-tanda spiritual yang menuntun pada makna transendental.

Dari aspek estetika, komposisi nada dan dinamika vokal dalam lagu ini menciptakan atmosfer dzikir dan kesadaran spiritual, menghadirkan pengalaman mendengarkan yang tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga mistik dan eksistensial. Panji Sakti melalui “Tanpa Aku” menghadirkan musik bukan sekadar hiburan, melainkan sarana meditasi, introspeksi, dan perjalanan jiwa menuju kepulangan kepada Sang Pencipta.

2. Analisis Semiotik Lirik Lagu “Tanpa Aku”

Tabel 1 Hasil Analisis Semiotik Lirik Lagu “Tanpa Aku”

Lirik	Tanda (Signifer)	Petanda (Signified)	Makna Denotatif	Makna Konotatif/Mitos
Demi jiwaku yang ada dalam genggamannya-Mu	Genggam	Pegangan tangan; sesuatu yang digenggam	Posisi atau keadaan tangan yang menutup dan memegang sesuatu dengan erat.	Genggaman Tuhan menunjukkan bahwa jiwa manusia sepenuhnya berada dalam kuasa-Nya, tidak ada satu pun aspek kehidupan yang terlepas dari kehendak Ilahi.
Bawa aku menuju jalan-jalan ke arah-Mu	Jalan-jalan	Aktivitas berjalan ke berbagai tempat	Kegiatan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk berkeliling, bersantai, atau melihat-lihat.	Perjalanan spiritual seorang hamba untuk menemukan arah menuju Tuhan. proses yang ditempuh manusia dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, seperti ibadah, doa, amal, dan tafakur.

Demi kekeringan yang melanda kampung halamanku	Kekeringan	Keadaan tanah atau wilayah yang tidak mendapatkan air	Kondisi ketika tanah gersang, tumbuhan tidak tumbuh, dan udara terasa panas karena tidak ada hujan.	Menandakan kekosongan batin dan jarak spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Kondisi hati yang kehilangan kesejukan iman dan jauh dari rahmat Ilahi.
	Kampung halaman	Tempat asal atau desa tempat seseorang lahir dan dibesarkan	Lokasi geografis di mana seseorang berasal, biasanya dianggap sebagai rumah atau tempat kenangan masa kecil.	Melambangkan asal spiritual manusia, yaitu fitrah Ilahiah, tempat asal ruh sebelum turun ke dunia.
Beri aku benih tumbuh di jari manis-Mu	Benih	Biji dari tanaman yang dapat tumbuh menjadi tumbuhan baru	Objek biologis kecil yang menjadi awal pertumbuhan tanaman ketika ditanam di tanah.	Simbol dari iman dan potensi kebaikan yang ditanam oleh Tuhan di dalam hati manusia. Benih ini perlu disirami dengan ibadah, dzikir, dan amal saleh agar tumbuh menjadi keteguhan iman dan kesadaran spiritual.
	Jari manis	Jari keempat dari tangan manusia, di antara jari tengah dan kelingking	Salah satu jari yang sering dipakai untuk memakai cincin biasanya dikaitkan dengan pernikahan.	Menjadi simbol ikatan dan perjanjian cinta antara hamba dan Tuhan. Dalam konteks spiritual, “benih di jari manis-Mu” mengandung makna bahwa kasih Tuhan adalah sesuatu yang suci dan kekal, sebuah

Musik sebagai ragam tampilan agama di media: Analisis semiotik dan representasi terhadap lirik lagu “tanpa aku” karya panji sakti

				perjanjian cinta Ilahi yang tidak dapat diputuskan.
Bantu aku mencintai jalan pulang	Jalan pulang	Rute atau arah kembali ke rumah atau tempat asal	Jalur atau arah yang dilalui seseorang ketika hendak kembali dari suatu tempat ke rumah.	Simbol perjalanan manusia menuju Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan.
Demi Bertemu dengan-Mu, Lumbung Keabadian	Lumbung keabadian	Tempat penyimpanan hasil panen yang kekal	Secara literal: bangunan untuk menyimpan padi atau hasil bumi: “keabadian” bermakna sesuatu yang tidak berakhir atau terus ada.	Melambangkan surga atau tempat abadi yang menjadi tujuan akhir kehidupan spiritual. “Lumbung” juga menyimbolkan tempat hasil panen amal dan kebajikan manusia, yang akan menjadi bekal di kehidupan kekal nanti.
Bantu aku merindukan-Mu	Merindukan	Merasa rindu atau ingin bertemu dengan seseorang atau sesuatu	Keadaan batin seseorang yang merasa kehilangan atau ingin berjumpa dengan sesuatu yang disayangi.	Mewakili cinta dan kerinduan spiritual (<i>mahabbah ilahiyah</i>). Kerinduan ini bukan sekadar emosi, tetapi kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang jauh dari sumber kasihnya, sehingga ingin kembali bersatu dengan Tuhannya.
Tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau	Tanpa apa	Tidak memiliki sesuatu	Kondisi ketika tidak ada benda, harta, atau atribut apapun.	Mengandung makna zuhud, melepaskan diri dari dunia dan segala keterikatan materi.
	Tanpa aku	Tidak ada diri sendiri	Keadaan di mana keberadaan atau kehadiran	Mengandung konsep <i>fana’ fillah</i> , lenyapnya keakuan, ego, dan

Musik sebagai ragam tampilan agama di media: Analisis semiotik dan representasi terhadap lirik lagu “tanpa aku” karya panji sakti

			diri tidak termasuk; “aku” dihapuskan dari situasi tertentu.	identitas pribadi di hadapan Tuhan.
Demi nafasku yang ada dalam pusaran-Mu	Pusaran	Arus air atau angin yang berputar kuat membentuk lingkaran	Fenomena fisik seperti air yang berputar di Sungai, laut, atau udara (angin puyuh).	Pusaran menunjukkan dinamika hidup yang membawa manusia berputar kembali menuju pusatnya, yakni Tuhan.
Bawa aku menuju tebing pendakianku	Tebing pendakian	Dinding alam yang terjal dan tinggi biasanya didaki	Tempat atau jalur curam yang digunakan untuk memanjat atau mendaki ke tempat yang lebih tinggi.	Mendaki tebing menggambarkan kesulitan dan ketekunan seorang hamba dalam mencari Tuhan melalui ujian dan rintangan hidup.
Demi syahdu, teduh, dan sedihnya tatapan-Mu	Syahdu, teduh, sedih	Suasana tenang, sejuk dan melankolis	Keadaan lingkungan atau perasaan yang lembut, damai, dan menyentuh hati.	Membentuk gambaran Tuhan yang penuh cinta, lembut, dan dekat dengan manusia.
Beri aku curahan yang membukukan rindu	Curahan	Sesuatu yang dituangkan atau mengalir keluar	Dapat berarti air hujan, air mata, atau hal-hal yang keluar dari sumbernya secara deras.	Melambangkan rahmat dan kasih sayang Allah yang turun kepada hamba-hambanya.
	Membukukan	Menjadikan sesuatu berbentuk buku; menulis atau mencatat	Kegiatan menulis, Menyusun, atau mencatat sesuatu hingga menjadi dokumen atau karya tulis.	“Membukukan rindu” berarti menjadikan pengalaman spiritual dan kerinduan kepada Tuhan sebagai catatan abadi dalam kehidupan seorang hamba.

3. Representasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Lirik Lagu “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti

Dalam kerangka *encoding/decoding* Stuart Hall, makna pesan media diproduksi pada tahap produksi (*encoding*) dan kemudian ditafsirkan oleh audiens pada tahap penerimaan (*decoding*), menghasilkan posisi pembacaan yang beragam: dominan, negosiasi, atau oposisi. Pendekatan ini relevan untuk membahas ragam model tampilan agama di media karena memungkinkan peneliti menelaah bagaimana pencipta lagu (Panji Sakti) meng-*encode* nilai-nilai religius ke dalam unsur-unsur lirik dan musik, serta bagaimana pendengar meng-*decode* pesan tersebut sesuai latar budaya, pengetahuan agama, dan pengalaman religius mereka, sehingga lirik “Tanpa Aku” dapat dipahami berbeda oleh kelompok yang menerima secara hegemonik, negoasi, atau bahkan menolak.

Dalam konteks lagu “Tanpa Aku” karya Panji Sakti, makna religius dibangun melalui konstruksi bahasa simbolik yang kuat, sebagaimana tercermin dalam diksi dan metafora spiritual yang digunakan. Lagu ini menjadi bentuk representasi nilai-nilai kegamaan yang tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui bahasa puitik dan mistik, sehingga membuka ruang refeksi batin bagi pendengarnya.

Berdasarkan unggahan Instagram @naffisyuja_ yang berkolaborasi dengan akun resmi @panji_sakti dalam tajuk Ngaji Tafsir Lirik Lagu, penafsiran terhadap lirik lagu “Demi jiwaku yang ada dalam genggamannya-Mu” menunjukkan adanya konstruksi makna ketuhanan yang sangat dalam. Kalimat ini bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan bentuk pengakuan eksistensial manusia atas kerikatan total kepada Tuhan. Ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW dari Abu Hurairah, “Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya-Nya...” yang menggambarkan kesadaran bahwa manusia sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah.

Menurut teori representasi Hall, makna religius ini terbentuk melalui sistem tanda (*system of signification*) di mana simbol “genggamannya” merepresentasikan kedaulatan dan kasih sayang Tuhan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga meneguhkan ideologi ketuhanan bahwa kebebasan sejati manusia adalah ketika ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Lirik “Bawa aku menuju jalan-jalan ke arah-Mu” merupakan representasi perjalanan spiritual manusia dalam mencari Tuhan. Tanda “jalan” tidak hanya bermakna literal, melainkan konotatif sebagai simbol proses pembersihan hati dan pencarian hakikat illahi. Hal ini juga merujuk kepada pandangan Imam Al-Ghazali yang menyebut bahwa jalan menuju Tuhan diterangi bukan oleh cahaya dunia, tetapi oleh kebeningan hati (*Ihya Ulumudin*). Ini menunjukkan bahwa media dalam hal ini musik berperan sebagai ruang baru bagi reproduksi nilai-nilai keagamaan, di mana representasi agama hadir dalam bentuk estetis dan reflektif.

Selanjutnya bait “Demi kekeringan yang melanda kampung halamanku” diinterpretasikan sebagai representasi kekosongan spiritual. Kondisi batin manusia yang gersang karena kehilangan arah zikir dan makna. Dalam kerangka Hall, ini merupakan contoh bagaimana lagu menjadi medium ideologis yang membingkai realitas social-spiritual. Kekeringan tidak sekadar menggambarkan gejala fisik, tetapi menjadi metafora bagi krisis religiusitas Masyarakat modern yang jauh dari nilai-nilai Illahi.

Adapun kalimat “Bantu aku mencintai jalan pulang, demi bertemu dengan-Mu, Lambung Keabadian” menghadirkan simbiolisme puncak dalam perjalanan sufistik: -*al-ruju’ ila Allah* (kembali kepada Allah). Frasa “jalan pulang” di sini menandakan kesadaran eksistensial manusia tentang kefanaan dunia, sementara “lambung keabadian” merepresentasikan akhir perjalanan spiritual, surga atau kehadiran Tuhan itu sendiri.

Dalam penulisan penggalan lirik lagu “Tanpa Aku” oleh Panji Sakti menegaskan bahwa lagu ini minim potensi salah tafsir. Diksi yang digunakan, seperti “Engkau” dan akhiran “-Mu”, secara linguistik menegaskan objek cinta dan rindu ditujukan kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Hal ini penting dalam menghindari bias representasi yang sering muncul pada karya musik spiritual. Di mana cinta sering kali dimaknai secara profan. Dalam lagu “Tanpa Aku”, bahasa simbolik diarahkan secara eksplisit menuju Tuhan, sehingga nilai-nilai keagamaan yang dihadirkan tetap berada dalam koridor tauhid dan ketundukan kepada Allah SWT.

Berdasarkan komentar-komentar yang terdapat pada kanal YouTube resmi Panji Sakti hingga 30 Oktober 2025, ditemukan bahwa mayoritas penonton

menafsirkan lagu “Tanpa Aku” sebagai karya yang sarat dengan nilai-nilai sufistik dan spiritualitas Islam. Representasi religius dalam lirik diterima secara dominan oleh audiens, sebagaimana terlihat dari komentar yang di-pin oleh akun resmi Panji Sakti: “Alhamdulillah, baru dengar dan tahu tentang syair-syair bernuansa sufistik dengan melodi-melodi yang menenangkan sekaligus menguatkan...”. Komentar ini memperlihatkan proses *decoding* dominan-hegemonik⁹, di mana audiens menerima pesan dakwah dan spiritual yang di-*encode* oleh pencipta lagu sesuai dengan niat komunikatifnya, yakni mengajak pendengar mendekat kepada Allah SWT melalui medium estetika musik.

Selain itu, sebagian besar komentar lainnya menunjukkan bentuk penerimaan yang serupa, menandai proses resepsi yang emosional dan reflektif. Ungkapan seperti “Mendengarkan lagu seperti ini serasa diajak berdzikir”, “Hilangkan keakuanku dalam diriku ya Rabb”, dan “Tertampar dan menangis mendengar lirik lagu ketika lagi jauh-jauhnya sama Tuhan” menandakan bahwa khalayak tidak hanya memahami pesan lagu secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif dan spiritual. Ini memperlihatkan bahwa musik religius dalam konteks media digital mampu menginternalisasi nilai dakwah secara lebih personal dan partisipatif.

Dari 282 komentar di kanal YouTube resmi, hanya satu yang menunjukkan *position of misunderstanding* “Guys jd ini maknanya gmn, kok agak g nyampek pikiranku”, yang menunjukkan adanya sedikit audiens yang belum mampu meng-decode pesan sufistik karena keterbatasan pengalaman religius atau linguistik. Namun secara keseluruhan, representasi nilai keagamaan yang di-*encode* oleh Panji Sakti berhasil di-*decode* secara dominan oleh khalayak, menandakan kesesuaian antara makna produksi dan penerimaan publik.

Sementara itu, pada akun Instagram @nafissyuja_ yang berkolaborasi dengan @panji_sakti dalam konten “Ngaji Tafsir Lirik Lagu”, ditemukan 136 komentar hingga 30 Oktober 2025, seluruhnya menunjukkan penerimaan positif tanpa ada penolakan. Komentar-komentar tersebut berisi ekspresi apresiasi, kekaguman, hingga refleksi spiritual terhadap makna lagu. Hal ini memperkuat temuan bahwa proses decoding publik terhadap lagu “Tanpa Aku” termasuk ke dalam kategori dominan-hegemonik

⁹ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

dalam model Hall¹⁰, di mana audiens memahami dan menyetujui makna yang dibangun oleh pencipta lagu sebagai representasi dakwah modern melalui medium musik.

Dengan demikian, dalam konteks teori representasi Stuart Hall, lagu “Tanpa Aku” menjadi contoh bagaimana media (musik) tidak hanya menampilkan pesan keagamaan secara tekstual, tetapi juga membangun ruang komunikasi baru di mana audiens aktif menafsirkan dan memaknai pengalaman spiritual mereka sendiri. Proses decoding ini menunjukkan bahwa bentuk dakwah kontemporer melalui musik tidak hanya diterima secara rasional, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman batin yang menyentuh dan membangun kesadaran religius kolektif di ruang digital.

Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai-nilai keagamaan dalam lirik lagu “Tanpa Aku” mencerminkan proses dialog antara agama, masyarakat, dan media. Proses dakwah yang sebelumnya hanya ditemukan dalam ruang pengajian kini hadir dalam bentuk keestetikan.

Dengan demikian, lagu “Tanpa Aku” bukan hanya karya musik, tetapi juga wacana representasional yang membangun pemahaman baru tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Ia mempertemukan keindahan estetika dengan kedalaman spiritual, menghadirkan ruang kontemplatif bagi masyarakat untuk “berdzikir” dengan cara yang relevan dengan zaman mereka.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Lagu “Tanpa Aku” karya Panji Sakti merupakan representasi dari spiritualitas kontemporer yang menampilkan nilai-nilai keagamaan melalui simbolisme, bahasa puitik, dan estetika musik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap tanda dan metafora dalam lirik lagu mengandung makna konotatif yang berhubungan dengan pengalaman religius manusia, seperti penyerahan diri, kerinduan kepada Tuhan, dan perjalanan menuju kesadaran ilahi.

Selain itu, dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, lagu “Tanpa Aku” dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi makna religius di media populer. Representasi nilai keagamaan dalam lagu ini tidak bersifat dogmatis, melainkan dihadirkan secara reflektif dan estetis, sehingga mampu menjembatani pengalaman spiritual dengan konteks budaya modern. Hal ini menunjukkan bahwa media,

¹⁰ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

khususnya musik, berperan sebagai ruang baru bagi penyampaian pesan-pesan dakwah yang lebih kontekstual dan humanis.

Dengan demikian, karya Panji Sakti tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai media dakwah yang mempertemukan nilai spiritual dengan ekspresi budaya populer. Lagu ini menjadi contoh konkret bagaimana agama dapat hadir secara dinamis dalam ruang media sebagai bentuk komunikasi transendental yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Farihah, Irzum. “Media Dakwah Pop.” *AT-TABSYIR* 1, no. 2 (2013): 25–45. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.432>.
- Grimonia, E. *Dunia Musik Sains-Musik untuk Kebaikan Hidup*. Nuansa Cendekia, 2014.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications, 1997.
- Hjarvard, Stig. “The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change.” *Culture and Religion* 12, no. 2 (2011): 119–35. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. Routledge, 2006.
- Liyanti, Yuliani, dan Sri Ekowati. “Representasi Feminisme dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes dalam Film Moxie).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 107–21.
- Video YouTube: JTbJo21hlKQ. t.t. <https://youtu.be/JTbJo21hlKQ>.

